

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, ada banyak penelitian yang serupa tentang *Locus of Control* sebagai Pemoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. Namun beberapa dari hasil penelitian terdahulu masih belum memuaskan, dan terdapat perbedaan dari hasil-hasil penelitian tersebut.

Perilaku menyimpang dalam audit adalah perilaku auditor yang menyimpang dari standar audit dalam masa penugasan audit yang dapat menurunkan kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *locus of control*, komitmen auditor, kinerja auditor, dan turnover intention pada perilaku menyimpang dalam audit. Teknik menggunakan *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan (*judgment sampling*). Metode analisis data menggunakan analisis linier regresi berganda dengan program *SPSS 15.00 for windows*. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa locus of control dan turnover intention berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku menyimpang dalam audit, sedangkan komitmen organisasi dan kinerja auditor berpengaruh negative dan signifikan pada perilaku menyimpang dalam audit. Dewa Gede Agung Basudewa (2015).

Berfokus untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Integritas (memperkuat) pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit. Penelitian bertujuan apakah integritas akan memoderasi pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit. populasi dalam penelitian adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Teknik pengambilan sampel dengan teknik sampling metode *nonprobability sampling*, Analisis data dengan menggunakan metode survey yaitu menyebarkan kuisioner. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Integritas memoderasi (memperkuat) pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit. I Gusti Agung Dwitriani (2016).

Kinerja auditor berperan penting dalam perkembangan usaha baik secara mikro ataupun makro, disebabkan karena adanya opini yang dikeluarkan auditor terhadap performa keuangan suatu perusahaan akan mempengaruhi pembuatan keputusan pihak-pihak diluar maupun didalam perusahaan. Penelitian ini menggunakan statistic inferensial parametrik dan teknik analisis regresi linier berganda. Populasi penelitian dengan jumlah sampel 9 Kantor Akuntan Publik di Bali. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi finansial, kompleksitas tugas, dan *locus of control* masing-masing berkontribusi meningkatkan kepuasan kerja auditor. Hal ini bermakna semakin baik kompensasi financial, semakin jelas kompleksitas tugas dan semakin meningkat *locus of control* maka semakin meningkat kepuasan kerja auditor. Hartha dan I Dewa (2015).

Untuk menguji apakah pengaruh tenur audit dan *locus of control (LOC)* terhadap kualitas audit dengan pengalaman kerja sebagai variabel moderasi. Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam salah saji material yang ditentukan dari laporan keuangan kliennya, dengan melaporkannya secara jujur atas laporan audit mereka. LOC adalah kecendrungan individu untuk menempatkan persepsi atau peristiwa sebagai akibat dari kelebihanannya sendiri atau sumber bantuan di luar dirinya. Kualitas audit diharapkan meningkat seiring dengan semakin lama perikatan audit melalui lebih banyak pengalaman kerja auditor, terutama yang memiliki LOC internal. Populasi dalam penelitian semua auditor di Kantor Akuntan Publik di Bali. Dengan menggunakan teknik sampling jauh dan menyebarkan kuisioner. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman kerja audit memperkuat masa kerja terhadap kualitas audit, tetapi tidak berpengaruh pada hubungan LOC dengan kualitas audit. Made Gede Wirakusuma (2016).

Pengetahuan auditor, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, *Locus of control* dan ketaatan tekanan tentang penilaian audit. Populasi dalam penelitian adalah auditor yang bekerja di BPKP Pekanbaru, menggunakan metode pengambilan sampel purposive sampling. Penggunaan data adalah data primer, dan 92 responden, dengan

menyebarkan kuisioner sebanyak 50 kuisioner dari 100 kuisioner yang disebarkan. Analisis data yang terdiri uji validitas, uji reliabilitas, dan uji normalitas menunjukkan bahwa semua variabel dapat valid, andal, dan normal sehingga setiap konsep dapat digunakan sebagai indikator. Hasil dari penelitian ini bahwa auditor pengetahuan, *Locus of control*, dan tekanan kepatuhan memiliki pengaruh terhadap audit pertimbangan. Sedangkan auditor yang berpengalaman, dan kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh untuk mengaudit penilaian. Febrina Prima Putri (2015).

Perilaku audit disfungsional adalah masalah yang tersebar luas, penelitian yang ada gagal menjelaskan secara memadai penyebab atau bentuk perilaku menyimpang ini. Studi ini mengembangkan dan menguji model teoritis yang mengidentifikasi *Locus of control*, posisi, dan komitmen organisasi sebagai anteseden sikap terhadap DAB. Menggunakan desain lintas organisasi dan teknik analisis jalur, hasil survey dari 113 auditor mendukung model teoritis. David P. Donnelly, Ph. D., CPA (2013).

Standar mengusulkan persyaratan rotasi auditor yang baru dan kontroversial dengan tujuan yang dinyatakan untuk meningkatkan kualitas audit melalui peningkatan skeptisme, independensi, dan objektivitas auditor. Namun, sementara auditor dituntut untuk independen dan objektif, penerapan skeptisisme mereka dibiarkan bervariasi. Artinya kerangka mereka untuk mengevaluasi representasi manajer dapat bervariasi antara skeptisisme (penilaian ketidakjujuran potensial) hingga penilaian kejujuran potensial. Teori psikologi lebih lanjut menyarankan kerangka penilaian auditor dapat berinteraksi dengan manajemen. Kami menggunakan percobaan untuk menguji interaksi ini antara skeptisisme auditor dan rotasi wajib. Kami menemukan efek menguntungkan dari rotasi wajib ketika auditor menilai kejujuran manajemen. Bagaimana pun, efek ini cadangan ketika auditor mengambil pola pikir skeptis. Efek rotasi yang tidak terduga dan berbahaya ini member tahu regulator, auditor, dan peneliti yang tertarik pada rotasi wajib dan skeptisisme. Kendall O. Bowlin (2013).

Saat ini di pasar Negara berkembang dan setelah skandal perusahaan serta krisis keuangan masalah kinerja perusahaan dan cara untuk memperbaikinya sangat penting bagi perusahaan, investor dan pihak ketiga. Salah satu cara yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kualitas audit, yang dikenal sebagai pemantauan eksternal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak kualitas audit terhadap kinerja perusahaan, untuk perusahaan yang terdaftar di Malaysia untuk periode 2003 hingga 2012. Dalam penelitian ini, kami menggunakan biaya audit dan rotasi perusahaan audit sebagai proksi untuk kualitas audit. Pengembalian asset dan Tobin Q digunakan sebagai ukuran untuk kinerja perusahaan. Kami menemukan bahwa ada hubungan tidak signifikan dan positif terkait Tobin Q. Namun, rotasi perusahaan audit tidak signifikan terkait dengan Tobin's Q. H. Sayyar (2015).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Teori keagenan (*Agency Theory*) yang dikembangkan oleh Messier *et. al* 2014:9 bahwa adanya konflik yang terjadi antara manajemen selaku agent dengan pemilik selaku principal. Principalingin mengetahui segala informasi tentang aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dana dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggung jawaban pada agent (manajemen). Tetapi yang terjadi adalah manajemen melakukan tindakan dengan membuat laporan keuangannya terlihat baik, sehingga kinerjanya dianggap baik oleh pemilik (*Principal*). Hal ini guna untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan yang lebih baik (dapat dipercaya) perlu adanya pengujian.

2.2.2 Definisi Audit

Audit (*Auditing*) merupakan salah satu bentuk atestasi. Atestasi adalah komunikasi tertulis yang menjelaskan suatu kesimpulan mengenai realibilitas dan asersi tertulis yang bertanggung jawab dari pihak lainnya (Agoes, 2018:2).

Pengertian audit menurut Whittington, O.Ray dan Kurt Pann dalam Kartika (2014) merupakan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh Kantor Akuntan Publik yang independen. Audit melakukan penyelidikan untuk mencari catatan akhir laporan keuangan dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan tersebut. Agar audit memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal perusahaan yaitu, dengan memeriksa dokumen, mengamati asset, membuat bertanya dalam dan di luar perusahaan, dan melakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan menyediakan dan melengkapi gambaran posisi keuangan perusahaan dan kegiatan selama periode yang di audit.

Menurut definsi Alvin A.Arens, et.,al (2010:4) dalam Rachmawati (2014) bahwa pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menetapkan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan criteria yang telah ditetapkan.

2.2.2.1 Tujuan Audit

Menurut Tuanakotta (2014:84) tujuan audit adalah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Menurut Alvin A.Arens (2015:168) tujuan umum lainnya adalah :

Untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Audit

Ada beberapa jenis audit menurut Agoes (2014:10) dari luasnya pemeriksaan audit bisa dibedakan atas:

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan, dan sesuai dengan SPAP atau ISA atau Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil dan memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Profesi Akuntan Publik serta Standar Pengendalian Mutu.

2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan (sesuai dengan permintaan auditee) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pos atau masalah yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan terbatas.

2.2.3 Definisi Akuntan

Akuntan publik atau yang disebut seorang auditor adalah mereka yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Ketentuan yang mengenai akuntan publik di Indonesia diatur dalam Undang-Undang RI No. 5 tahun 2011 tentang mengenai Akuntan Publik dan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK .01/2008 tentang jasa Akuntan Publik. Setiap akuntan publik wajib menjadi anggota Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2014), asosiasi profesi yang diakui oleh pemerintahan. (Ayu, 2013). Menjadi seorang akuntan yaitu, yang telah lulus dari pendidikan tinggi atau strata satu (S1) program studi khususnya akuntansi dan telah memperoleh gelar profesi akuntan.

2.2.4 *Locus Of Control*

2.2.4.1 Definisi *Locus Of Control*

Locus of control merupakan salah satu faktor yang mengindikasikan auditor menolak atau menerima perilaku disfungsional (Srimindharti, dkk. 2015). Penelitian

yang dilakukan oleh Pujaningrum (2012) menunjukkan bahwa *Locus of control* berpengaruh pada perilaku menyimpang dalam audit dengan ditunjukkan bahwa semakin tinggi *Locus of control* eksternal individu, semakin besar pula kemungkinan individu melakukan perilaku menyimpang.

Locus of control merupakan karakteristik psikologi sebagai keyakinan masing-masing individu tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya. Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau event-event dalam kehidupannya berada dibawah control dirinya dikatakan individu tersebut memiliki internal *locus of control*. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkungannya yang mempunyai control terhadap nasib atau event-event yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *eksternal Locus of control*.

Slavin dalam Saleh (2012:21) *Locus of control* merupakan ciri/sifat kepribadian yang menunjukkan apakah orang dapat menghubungkan pertanggungjawaban terhadap kegagalan atau kesuksesan mereka pada faktor-faktor internal atau faktor-faktor eksternal dirinya. Auditor yang meyakini bahwa keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya dalam kontrolnya disebut *Locus of control internal*, sedangkan pada pihak auditor meyakini keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya diluar kontrolnya disebut *Locus of control eksternal*.

Locus of control dalam istilah psikologi yang mengacu pada keyakinan seseorang tentang apa yang menyebabkan hasil yang baik atau buruk dala hidupnya, baik secara umum atau di daerah tertentu seperti kesehatan atau akademik. Teori *Locus of control* menggolongkan individu apakah termasuk dalam *locus* internal atau eksternal.

Ada dua klasifikasi *Locus of control* yaitu *Locus of control internal* dan *Locus of control eksternal*. Seseorang *Locus of control internal* percaya bahwa memiliki kemampuan, keterampilan dan usaha yang lebih dominan dan lebih bertanggung jawab atas konsekuensi tindakan yang diambilnya sebagai langkah mengendalikan aktivitas yang tidak disetujui (Widyastuti, Ninik, & Widyowati, 2015), sedangkan

Locus of control eksternal mempercayai bahwa mereka tidak dapat mengendalikan peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka untuk persepsi seperti kebetulan, nasib, dan keberuntungan yang berada diluar kendali mereka. Individu ini yang beranggapan bahwa hasil yang buruk bukan karenakan prestasi yang mereka tunjukkan kurang baik, akan tetapi mereka beranggapan bahwa nasib kurang baik, atau lebih cenderung mencari kambing hitam dari apa yang mereka alami.

Salah satu penyebab para auditor melakukan penyimpangan tersebut yaitu faktor pengendali individu (*Locus of control*). *Locus of control* merupakan karakteristik personalitas yang menggambarkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya. Seseorang yang meyakini keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya berada dalam kontrolnya disebut memiliki *Locus of control* internal, pada pihak lain individu yang meyakini keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal (diluar kontrolnya), individu ini merasa tidak mampu untuk mendapat dukungan kekuatan yang dibutuhkannya untuk bertahan dalam suatu organisasi, memiliki potensi untuk mencoba memanipulasi rekan atau objek lainnya sebagai kebutuhan pertahanan mereka.

2.2.4.2. Aspek-Aspek *Locus Of Control*

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses menuju perubahan sikap dan tata lakuseseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memuwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Pengalaman

Pengalaman merupakan kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung dsb) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Pengalaman bisa berupa yang terpenting dari pengalaman adalah hikmah atau pelajaran yang bisa diambil.

Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pengalaman merupakan fase maupun kejadian yang telah dialami sehingga dapat menjadi sebuah pembelajaran dan pedoman dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan ketika bertemu dengan peristiwa yang sama dikemudian hari sehingga semakin berpendidikan dan berpengalaman maka seseorang diharapkan mampu memiliki cara pandang dan sikap yang lebih baik.

Indikator menurut Aisyah (2014) untuk mengukur *Locus of control*:

1. Suka berkerja keras
2. Memiliki Inisiatif
3. Selalu berusaha menemukan pemecahan masalah
4. Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin
5. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil

Sumber : Aisyah (2014)

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 4 point skala likert, untuk mengukur *Locus Of Control* dengan menggunakan indicator *Locus Of Control Internal* dan *Locus Of Control Eksternal* dari setiap responden.

2.2.5. Pengalaman Auditor

2.2.5.1 Definisi Pengalaman Auditor

Bagi auditor, pengalaman merupakan atribut penting yang harus dimiliki karena pengalaman audit mempengaruhi ketepatan penilaian auditor terhadap bahan bukti yang dibutuhkan. Pengalaman dalam bekerja merupakan suatu proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung akan menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya yang mampu mengindikasikan risiko-risiko dalam suatu entitas yang didapat dari pengalaman dalam berbagai industri tempat klien audit.

Menurut Rahmatika dalam Putu dan Gede (2014) bahwa Pengalaman merupakan keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dalam bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal, dapat diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang terhadap suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan menghasilkan kualitas audit lebih baik.

Pengalaman juga menciptakan struktur pengetahuan yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Auditor yang berpengalaman akan lebih memiliki skema yang baik dalam mendefinisikan kekeliruan dari pada auditor yang kurang berpengalaman (Samsi, 2013).

Pengalaman merupakan gabungan dari semua yang berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan seksama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dan tingkah laku baik dari pendidikan formal ataupun non formal atau bisa diartikan sebagai proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Sedangkan auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan atau kekeliruan yang tidak wajar/lazim disbanding dengan auditor yang berpengalaman. Semakin banyak pekerjaan yang

dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya maka akan semakin kaya dan luas pengetahuannya, dan meningkatkan kinerja (Sari, 2015).

Adapun indikator dari pengalaman auditor atau variabel independen yang diukur yaitu :

1. Lamanya bekerja sebagai auditor

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan dalam satu persyaratan untuk memperoleh izin menjadi akuntan publik. Dengan lamanya bekerja sebagai auditor menghasilkan struktur dalam proses penilaian auditor. Struktur menentukan seleksi auditor, memahami dan bereaksi terhadap ruang lingkup tugas.

2. Banyaknya tugas ditangani

Banyaknya penugasan dapat menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya yang mampu mengindikasi risiko-risiko dalam suatu entitas yang didapat dari pengalaman dalam berbagai industry tempat klien audit. Semakin auditor mempunyai pengalaman penugasan maka semakin meningkat kinerjanya sebagai auditor, dan dapat mendeteksi adanya kekeliruan.

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 4 point skala likert, dimana semakin yang didapat dari pengalaman auditor, maka skor yang diberikan akan semakin tinggi.

Bahkan agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja bidang audit atas laporan keuangan paling banyak 1000 (seribu) jam atau 5 (tahun) terakhir, dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh ijin praktik dalam profesi akuntan public (Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008).

Dari berbagai pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan hasil interaksi berulang-ulang yang didapat dari pelatihan formal ataupun non formal, bagi seorang auditor pengalaman menjadi hal yang penting karena

auditor yang berprofessional itu adalah auditor yang mempunyai banyak pengalaman, dan pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam penugasannya.

2.2.6 Kualitas Audit

2.2.6.1. Definisi Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material (Lee, Liu, dan Wang, 1999 dalam Tandiontong, 2016:241). Pengertian diatas, maka kualitas audit merupakan hasil pekerjaan yang berkualitas, yang berasal dari kualitas auditor tersebut. Sebagai seorang auditor yang berkualitas akan mampu memberikan jaminan bahwa tidak salah saji dalam material atau kecurangan dalam laporan perusahaan, sehingga dapat menghasilkan informasi terpercaya yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Para pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan audit yang telah dibuat oleh auditor.

Pemberian jasa yang berkualitas tinggi adalah vital bagi auditor dalam melaksanakan tanggung jawab kepentingan publik, serta menjadi kunci utama suksesnya KAP. Pelaksanaan pengendalian mutu dimulai oleh kepemimpinan yang mempunyai komitmen kuat terhadap etika tertinggi di dalam KAP lalu dikomunikasikan kepada semua staf di KAP secara teratur dan hasilnya dimonitor. Pengendalian mutu bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa KAP dan personelnnya memberikan jasa sesuai dengan SPAP/kode etik dan peraturan yang berlaku, serta laporan yang diterbitkan telah sesuai dengan kondisinya (Tuanakotta, 2013:113).

Kualitas audit diartikan sebagai bagus atau tidaknya suatu pemeriksaan laporan keuangan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan bagus

atau berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu yaitu, Profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporan audit. Laporan audit mengandung kepentingan terdiri dari tiga kelompok, yaitu: Manajer perusahaan yang diaudit, pemegang saham perusahaan, dan pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor, dan supplier. Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi.

Auditor memberikan layanan yang penting untuk pasar modal dunia, tanpa kualitas audit yang tinggi, manajer akan menghadapi biaya agensi lebih tinggi, dan investor akan kurang percaya dalam pengungkapan perusahaan karena kualitas audit yang sebenarnya tidak teramati oleh Negara, persepsi investor terhadap kualitas audit menjadi persepsi mereka tentang realitas atau kemungkinan yang mempengaruhi penilaian dan keputusan para auditor.

Untuk menghasilkan laporan yang berkualitas auditor harus mematuhi prinsip etika profesi menurut kode etik akuntan publik yang dikeluarkan oleh IAPI (2014), sebagai berikut:

1. Prinsip Obyektivitas

Setiap praktisi tidak boleh membiarkan subyektivitas, benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain yang mempengaruhi pertimbangan professional atau pertimbangan bisnisnya.

2. Prinsip Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional

Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa professional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak secara professional dan

sesuai dengan profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

3. Prinsip Kerahasiaan

Setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien, kecuali terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan lainnya yang berlaku.

4. Prinsip Perilaku Profesional

Setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Dari uraian diatas mengindikasikan bahwa kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak (*independen*), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Pengendalian terhadap kualitas audit sangat penting untuk diperhatikan untuk tetap menjamin kualitas audit yang diberikan kepada klien.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam mengukur kualitas audit yaitu untuk melaporkan kesalahan klien, pemahaman terhadap system informasi akuntansi klien, komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melaksanakan pekerjaan lapangan, tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, dan sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. (Burhanudin dan Diana, 2017:4).

Menurut Tuannakotta, 2015:61-62 dan Tandiontong, 2016:80-81) bahwa Kualitas Audit diukur dengan menggunakan indikator kualitas yang seimbang (keuangan non keuangan) dari 4 (empat) kategori, yaitu:

1. Masukan (*Inputs*), meliputi: nilai-nilai, etika, dan sikap auditor yang dipengaruhi oleh budaya KAP: pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman auditor dan waktu yang tersedia untuk melaksanakan auditornya.

2. Proses (*Process*), dipengaruhi oleh konteks dimana audit dilaksanakan, meliputi undang-undang, peraturan maupun standar auditing.
3. Keluaran (*Outputs*), berupa semua laporan dan informasi yang dihasilkan oleh auditor yang kompeten dan independen yang timbul dari proses pengauditan, meliputi kemampuan auditor dalam menemukan adanya pelanggaran, serta kemauan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut.
4. Tindak lanjut hasil dapat memperhatikan bahwa audit tersebut berkualitas dikarenakan *auditee* dapat menindaklanjuti atas hasil audit yang berupa temuan audit dan rekomendasi yang diberikan oleh auditor.

Adapun pengukuran menggunakan skala likert 4 point, dimana semakin auditor setuju dengan pernyataan yang dapat meningkatkan kualitas audit, maka skor yang diberikan akan semakin tinggi.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengalaman Auditor terhadap Kualitas audit

Pengalaman auditor merupakan cara pembelajaran bertingkah laku yang baik dari pendidika formal maupun non formal, atau diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang pada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit, lamanya bekerja seseorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit. semakin bertambahnya waktu bekerja bagi seorang auditor tentu akan diperoleh berbagai pengalaman baru. Sedangkan auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan yang besar, dibandingkan dengan audit yang berpengalaman.

Menurut Rahayu dan Saryono(2016) telah melakukan antara penelitian mengenai Pengaruh Independensi auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa independensi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, Etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

2.3.2 Locus Of Control terhadap Kualitas Audit

Locus of control merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. *Locus of control* memungkinkan bahwa perilaku karyawan dalam situasi konflik akan dipengaruhi oleh karakteristik internal. *Locus of control* internal ini dimana cara pandang seseorang dari segala hasil yang didapat baik atau buruknya, karena tindakan kapasitas dan faktor-faktor dalam diri mereka sendiri. Maka kualitas audit dipengaruhi oleh tipe personalitas individu-individu dengan *Locus of control* internal lebih banyak berorientasi pada tugas yang dihadapinya.

Menurut penelitian Adnan Silaban (2013) telah melakukan antara penelitian mengenai Pengaruh *Locus Of Control* Dan Komitmen Profesional Terhadap Perilaku Reduksi Kualitas Audit dari penelitian tersebut membuktikan bahwa dalam pelaksanaan program audit auditor yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung melakukan perilaku RKA dibandingkan dengan auditor yang memiliki *locus of control* internal. Sesuai dengan prediksi tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian dalam bentuk alternative. Jadi, terdapat hubungan positif antara *locus of control* eksternal dengan perilaku RKA.

2.3.3. Locus of Control Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Para pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan audit yang telah dibuat oleh auditor. Oleh karena itu, seorang auditor harus dapat memberikan hasil jasa yang berkualitas, dengan kualitas yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai pengambilan

keputusan dan akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen.

Untuk dapat menghasilkan pekerjaan yang berkualitas maka seorang auditor harus mempunyai jam terbang dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Dalam melaksanakan proses audit, auditor menggunakan pengalaman yang telah dimilikinya agar mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya, serta menerapkan *Locus of control* dengan baik agar dapat membantu auditor mengurangi kegagalan audit yang mungkin dapat timbul selama audit berlangsung.

Menurut penelitian Made Gede Wirakusuma (2018) menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman kerja audit memperkuat masa kerja terhadap kualitas audit, tetapi tidak berpengaruh pada hubungan LOC dengan kualitas audit.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan pemikiran ilmiah tentang hubungan yang dibangun logis antara dua variabel atau lebih yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat dituju (Umar Sekaran, 2014).

H₁ : Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

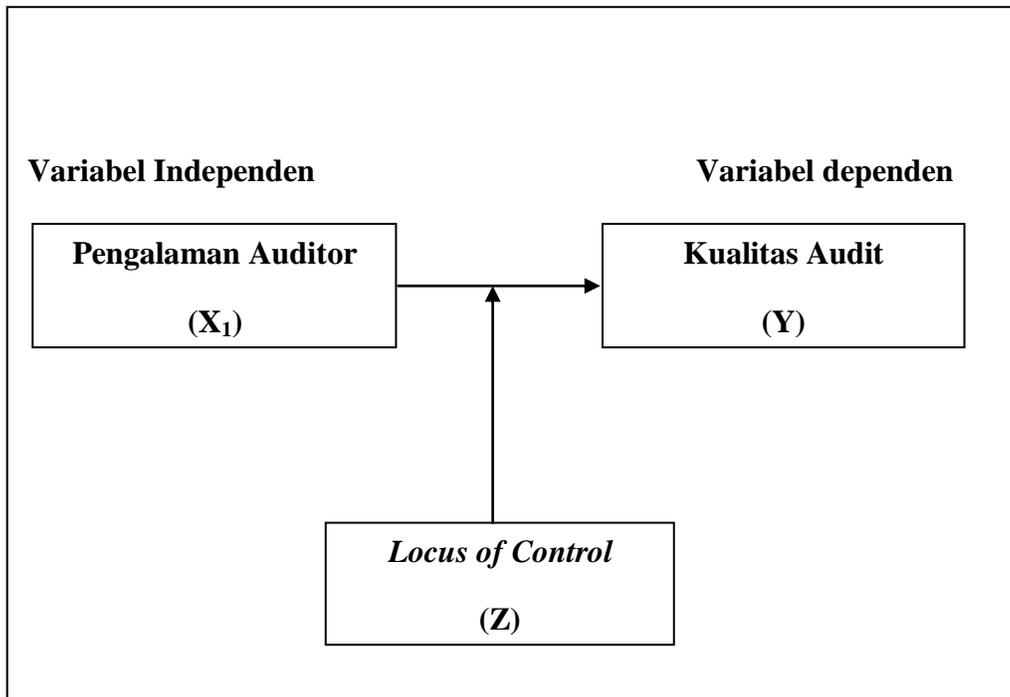
H₂ : *Locus of Control* berpengaruh terhadap kualitas audit

H₃ : *Locus of control* sebagai pemoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar 2.1 :

Gambar 2



Gambar 2.1 : Kerangka berfikir ketiga variabel

Konseptual Penelitian *Locus of control* Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017:60). Penelitian ini menggunakan 3 variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi. Variabel tersebut sebagai berikut:

1. Variabel independen : Pengalaman Auditor (X_1), merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.
2. Variabel dependen : Kualitas Audit yang disimbolkan dengan Y .

3. Variabel moderasi : Variabel memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel *moderating* merupakan tipe variabel yang mempunyai pengaruh sifat atau arah hubungan antar variabel, dengan kemungkinan positif atau negative dalam hal ini tergantung pada variabel *moderating*. Artinya, Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, dan adanya *locus of control* maka pengaruh antara pengalaman auditor terhadap kualitas audit menjadi lebih meningkat. Dalam hal ini, *locus of control* bisa saja berpengaruh terhadap kualitas audit bisa saja tidak berpengaruh.